

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Dan Hasil Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis

Desa Mbatakapidu merupakan salah satu desa di Kecamatan Kota Waingapu yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan jumlah penduduk 2.080 pada tahun 2023. Desa Mbatakapidu terdiri dari 5 Dusun, 12 RW dan 24 RT. Dari Luas wilayah Desa Mbatakapidu 28,2 km dengan batas-batas wilayah Desa Mbatakapidu adalah:

1. Sebelah Utara perbatasan dengan Desa Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Temu.
2. Sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Lukukamaru dn Desa Kiritana.
3. Sebelah Timur perbatasan dengan Kelurahan Wangga, Kelurahan Lambanapu.
4. Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Pambotanjara.

Transportasi antar wilayah dihubungkan dengan jalan darat. Jalan utama desa sebagian besar sudah eraspal dan sudah dijangkau dengan sarana transportasi. Tetapi akses jalan dalam beberapa dusun masih ada yang belum beraspal dan masih sulit dijangkau oleh sarana transportasi. Hal ini mengakibatkan kondisis jalan yang menanjak, berliku, sempit, berbatu, dan jika hujan ada jalan yang putus dan susah dilewati.

5.2 Hasil Penelitian

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur mulai dari 16 April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

masyarakat bersedia menjadi responden untuk dilakukan proses wawancara di Desa Mbatakapidu dengan jumlah sampel 30 responden. Setiap responden akan dibagikan kuesioner dengan variabel yang diteliti yakni variabel independen yakni perilaku. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden yang akan menjadi subjek penelitian, kuesioner yang digunakan berisi daftar pertanyaan dan dari pertanyaan untuk mengukur perilaku.

5.2.1 Data Umum Responden

Data umum responden yang terdiri dari umur dan kelas yang di peroleh saat penelitian di laksanakan di Desa Mbatakapidu Tahun 2023. Hasil karakteristik responden tersebut akan di uraikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Perempuan	59	62
Laki-laki	36	38
Jumlah	95	100%

Sumber : Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diatas terlihat bahwa respon dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (62%), responden dengan laki-laki sebanyak 36 orang (38%) .

5.2.2 Menurut umur Di Desa Mbatakapidu Tahun 2023

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Sesa Mbatakapidu

Umur	Frekuensi	Persentase(%)
20-25	7	7
26-30	8	8
31-35	17	18
36-40	22	23
41-45	18	19
46-50	17	18
51-55	6	6
Jumlah	95	100%

Sumber : Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas terlihat bahwa responden dengan umur 20-25 sebanyak 7 orang (7%), responden dengan umur 26-30 sebanyak 8 orang (8%) , responden dengan umur 31-35 sebanyak 17 orang (18%), responden dengan umur 36-40 sebanyak 22 orang (23%), responden dengan umur 41-45 sebanyak 18 orang (19%), responden dengan umur 46-50 sebanyak 17 orang (18%), responden dengan umur 51-55 sebanyak 6 orang (6%).

5.2.3 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Mbatakapidu.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar	6	6
Wiraswasta	10	11
Petani	79	83
Jumlah	95	100%

Sumber : Data Primer tahun 2023

Sesuai tabel 5.3 terlihat bahwa responden yang bekerja sebagai pelajar sebanyak 6 orang (6%) responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (11%) responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 79 orang (83%).

5.2.4 Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Di Desa Mbatakapidu.

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak sekolah	19	20
SD	26	27
SMP	28	29
SMA	22	23
Jumlah	95	100%

Sumber : Data Primer tahun 2023

Sesuai tabel 5.2 terlihat bahwa responden dengan tingkat tidak sekolah sebanyak 19 orang (20%), responden dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar sebanyak 26 orang (27%), responden dengan tingkat pendidikan tamat sekolah menengah pertama sebanyak 28 orang (29%), responden dengan tingkat pendidikan tamat sekolah menengah atas sebanyak 22 orang (23%).

5.2.5 Data Khusus

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Baik	42	44
Cukup	35	37
Kurang	18	19
Jumlah	95	100%

Sumber : Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.6 dapat di lihat bahwa dari 95 responden yang paling tertinggi perilaku Baik sebanyak 42 orang (44%), responden dengan perilaku Cukup sebanyak 35 orang (37%), dan yang sikap Kurang baik sebanyak 18 orang (19%).

5.3 Pembahasan

Pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M harus diiringi dengan “plus”lainnya yaitu tidur menggunakan kelambu,menabur abate,menggunakan lation,memilihara ikan pemakan jentik di kolam,menanam tanaman pengusir nyamuk, tidak menggantung pakaian di rumah ataupun di kamar mandi. Kegiatan ini akan efektif bila dilakukan secara luas dan serentak serta terus menerus dan berkesinambungan, sekurang-kurangnya dapat dilakukan seminggu sekali (Kementerian Kesehatan RI,2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Mbatakapidu dengan perilaku baik. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan pengetahuan masyarakat diantaranya pekerjaan, usia, pengalaman dan informasi yang didapat dari penyuluhan dan didukung dengan kemudahan untuk memperoleh informasi yang menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku pencegahan 3M Plus menjadi baik.

Pendidikan akan sejalan dengan tingkat pengetahuan dimana pendidikan yang semakin tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai malaria dan cara-cara yang dapat dilakukan dalam upaya menekan kejadian penyakit tersebut (Gifarih, Rusmartini, dan Astuti, 2017). Penelitian ini bertujuan agar melihat gambaran perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mbatakapidu. Berdasarkan hasil penelitian pada 95 responden dijumpai sebagian besar responden berpendidikan SMP berjumlah 28 orang (29%). Pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat baik dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas perilaku hidup, sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Notoadmodjo (2007), berpendapat bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya kesehatan disekitar rumah. Semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin rendah juga pola pikirnya dalam menghadapi lingkungan rumah serta merasa enggan untuk mendapatkan informasi tentang penyakit malaria.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, salah satunya penelitian Mohamad Ridwan Nairudin menyatakan hasil penelitian

menunjukkan perilaku pencegahan penularan tentang malaria oleh responden didapatkan hasil dengan perilaku Baik sebanyak 42 responden (44%). Perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria merupakan fokus dalam penelitian ini karena perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan penyakit malaria termasuk kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian pencegahan penyakit malaria dari contoh perilaku masyarakat sehari-hari yang dapat dilihat yaitu masyarakat menggunakan kelambu berinteksida, tidak membuang sampah sebarangan, penyuluhan tentang penyakit malaria. Membersihkan bak mandi, menggunakan abate, tidak menggantung pakaian, tidak keluar rumah pada malam hari, dan menjaga kebersihan diri agar tetap sehat.

Hubungan umur dengan tindakan pencegahan penyakit malaria, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian (Dalimunthe,2008), juga menunjukkan bahwa persentase responden yang berusia muda maupun tua tidak berbeda partisipasinya dalam program pencegahan penyakit malaria. Terdapat usia produktif 36-40 tahun sebanyak 22 orang. Semakin cukup umur seseorang secara biologism aka tingkat kematangan berpikir juga akan lebih baik. Malaria dapat menyerang semua kelompok manusia dan tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan ras. Perbedaan usia ini yang menyebabkan kekebalan tubuh terhadap gigitan nyamuk berbeda.

Hubungan status pekerjaan dengan tindakan pencegahan penyakit malaria, hasil di[peroleh dari (Montung,dkk 2011). Masyarakat yang bekerja maupun yang tidak bekerja umumnya kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan individu maupun keluarga untuk tetap hidup sehat dan dapat melaksanakan aktivitas sesuai pekerjaan yang dimilikinya. Dalam kondisi demikian kepedulian mereka terhadap program yang

dikembangkan atau dilaksanakan pemerintah dilingkungan tempat tinggalnya tidak lebih baik dibandingkan kelompok masyarakat yang tidak bekerja. Pekerjaan responden ditemukan paling banyak bekerja sebagai Petani berjumlah 79 orang(83%). Masyarakat yang menderita penyakit malaria lebih banyak dijumpai memiliki pekerjaan yang beresiko dari pada masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak beresiko. Besarnya resiko tergigit nyamuk tersebut menyebabkan seseorang memiliki resiko tinggi terkena penyakit malaria, pekerjaan yang beresiko antara lain bertani, beternak, dan penambang, karena melakukan perindukan nyamuk (Tallane At, El, 2013).

Dari hasil penelitian ini, upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan perilaku masyarakat dalam pencegahan malaria yaitu dengan memberikan motivasi dan dorongan serta tetap memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan guna menambah wawasan perilaku dalam pencegahan penyakit malaria.